

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai 2,54% pada tahun 2024 dan menempati posisi kedua tertinggi setelah subsektor tanaman pangan (BPS, 2024). Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan memiliki peran penting dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang bergantung pada kegiatan perikanan, baik perikanan tangkap maupun budidaya (Adriliansyah & Riofita, 2025).

Salah satu komoditas unggulan dalam subsektor perikanan budidaya adalah ikan nila (*Oreochromis niloticus*). Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (2025), produksi ikan nila nasional mencapai 1.563.330 ton pada tahun 2024. Berikut data volume produksi perikanan budidaya pembesaran menurut komoditas utama di Indonesia tahun 2020-2024 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Volume Produksi Perikanan Budidaya Menurut Komoditas Utama di Indonesia Tahun 2020-2024.

No	Komoditas	Jumlah Produksi (Ton)				
		2020	2021	2022	2023	2024
1.	Nila	1.172.634	1.300.527	1.356.656	1.368.544	1.563.330
2.	Lele	993.652	1.041.422	1.101.623	1.136.621	1.157.753
3.	Bandeng	811.883	780.763	779.707	772.707	792.866
4.	Ikan Mas	560.666	651.237	508.726	483.367	523.795
5.	Patin	327.145	332.023	340.446	348.377	381.973
6.	Gurami	152.665	149.169	159.572	153.938	156.310

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (2025)

Berdasarkan Tabel 1 ditunjukkan bahwa salah satu komoditas unggulan di sektor budidaya perikanan adalah ikan nila. Kontribusi produksi ini menunjukkan bahwa budidaya ikan nila telah tersebar luas dan menjadi sumber ekonomi bagi banyak daerah. Produksi ikan nila di Indonesia berasal dari berbagai provinsi dengan tingkat produksi yang bervariasi. Data produksi ikan nila di setiap provinsi pada tahun 2024 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Ikan Nila di Setiap Provinsi Pada Tahun 2024

No	Provinsi	Volume (ton)
1.	Sulawesi Utara	418.186
2.	Jawa Barat	275.808
3.	Jawa Tengah	111.412
4.	Sumatera Barat	107.841
5.	Sumatera Utara	98.041
6.	Lainnya	552.040

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (2025)

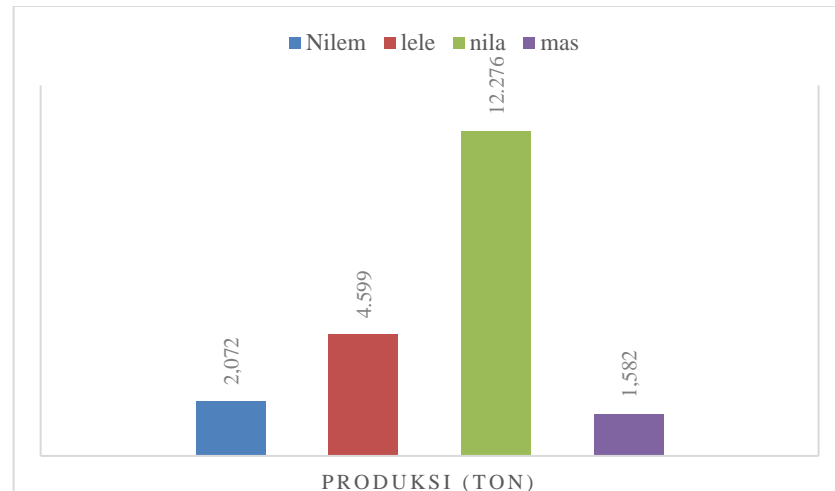
Berdasarkan Tabel 2, ditunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat menjadi penyumbang produksi ikan nila terbesar kedua di Indonesia dengan volume produksi mencapai 275.808 ton (KKP, 2025). Tingginya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki peran dalam mendukung produksi ikan nila nasional. Adapun sebaran produksi ikan nila di Provinsi Jawa Barat berdasarkan kabupaten/kota pada tahun 2024 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Ikan Nila di Provinsi Jawa Barat Pada Tahun 2024

No	Kab / Kota	Volume (ton)
1.	Indramayu	44.475
2.	Cianjur	39.502
3.	Purwakarta	33.587
4.	Tasikmalaya	27.057
5.	Bandung Barat	23.180
6.	Garut	20.924
7.	Sukabumi	14.837
8.	Bogor	14.174
9.	Ciamis	12.276
10.	Karawang	7.835

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (2025)

Berdasarkan Tabel 3, ditunjukkan bahwa Kabupaten Ciamis termasuk dalam sepuluh besar wilayah penyumbang produksi ikan nila terbesar di Provinsi Jawa Barat. Di tingkat regional Jawa Barat, Ciamis dikenal sebagai salah satu daerah yang menjadikan ikan nila sebagai Komoditas unggulan dalam pengembangan perikanan budidaya (Gumilar dkk., 2024). Data produksi perikanan budidaya di Kabupaten Ciamis berdasarkan jenis Komoditas pada tahun 2024 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Data Produksi Perikanan Budidaya di Ciamis berdasarkan komoditasnya Tahun 2024

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (2025)

Berdasarkan Gambar 1, ditunjukkan bahwa pada tahun 2024 ikan nila di Kabupaten Ciamis menjadi unggulan dibandingkan dengan komoditas ikan lainnya, dengan total produksi sebesar 12.276 ton (KKP, 2025). Tingginya produksi ikan nila tersebut menunjukkan adanya potensi pada sektor perikanan, khususnya dalam aspek distribusi dan pemasaran hasil produksi. Peningkatan volume produksi yang tidak diiringi dengan sistem distribusi yang baik dapat menimbulkan inefisiensi dan penurunan nilai produk. Oleh karena itu, untuk menjaga potensi perikanan tetap berkelanjutan, diperlukan pengelolaan rantai pasok yang efektif (Pratama dkk., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi perlu didukung oleh sistem pengelolaan distribusi yang baik agar potensi perikanan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management*) memegang peranan penting karena tidak hanya mengatur aliran produk dari hulu ke hilir, tetapi juga mengatur hubungan antar pelaku di dalam rantai pasok. Salah satu komponen paling krusial dalam *Supply Chain Management* adalah *supplier*, karena kualitas dan kontinuitas pasokan sangat bergantung pada kinerja *supplier* tersebut (Syamil dkk., 2023). Ketidaktepatan dalam memilih *supplier* dapat menimbulkan risiko seperti keterlambatan suplai, peningkatan biaya operasional, penurunan mutu produk, serta terganggunya proses distribusi (Pujawan & Mahendrawati, 2017).

Tantangan rantai pasok tersebut juga terjadi di Ciamis, yaitu di SFV Kampung Nila. SFV Kampung Nila merupakan wilayah yang termasuk ke dalam

program *Smart Fisheries Village* (SFV) yang digagas oleh Kementerian Kelautan Perikanan (KKP). Program SFV difokuskan di desa sebagai wilayah pengembangan dengan memanfaatkan sumber daya desa sehingga dapat menggerakkan roda perekonomian desa (Aras dkk., 2024).

Dominasi komoditas ikan nila di Ciamis tidak terlepas dari keberadaan SFV Kampung Nila yang dikenal sebagai sentra budidaya ikan nila (Gumilar dkk., 2024). SFV Kampung Nila mengintegrasikan berbagai aspek usaha perikanan dari hulu ke hilir yaitu, budidaya ikan, pengolahan hasil perikanan, kuliner perikanan, edukasi berbasis pariwisata dan pemasaran. Aspek pemasaran di SFV Kampung Nila mengimplementasikan sistem distribusi yang terkoordinasi melalui titik-titik penyaluran untuk menghubungkan hasil budidaya dengan konsumen akhir.

Ikan nila konsumsi hasil budidaya kemudian didistribusikan di Ritel Kertamanggala sebagai unit mitra pemasaran di SFV Kampung Nila (Gumilar dkk., 2024). Ritel Kertamanggala menjadi bagian penting di SFV Kampung Nila karena berfungsi sebagai pusat kegiatan pemasaran dan distribusi. Distribusi ini memegang peran penting dalam memastikan ikan sampai ke konsumen melalui proses yang efisien sehingga ketersediaan, kesinambungan pasokan, harga, dan mutu ikan tetap terjaga (Afiyah dkk., 2019). Kinerja ritel Kertamanggala dapat dilihat melalui laporan penjualannya. Data penjualan ikan nila konsumsi Ritel Kertamanggala pada periode Oktober 2024 hingga April 2025 disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penjualan Ikan Nila Konsumsi Ritel Kertamanggala Pada Periode Oktober 2024 Hingga April 2025

No	Bulan	Tahun	Penjualan (ton)
1.	Oktober	2024	2,70
2.	November	2024	1,90
3.	Desember	2024	2,48
4.	Januari	2025	2,40
5.	Februari	2025	2,82
6.	Maret	2025	2,00
7.	April	2025	3,62
Total Penjualan			17,93
Rata-rata/bulan			2,56

Sumber: Catatan Penjualan Ritel Kertamanggala, 2025

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata penjualan ikan nila konsumsi mencapai 2,56 ton per bulan dengan variasi penjualan antar bulan yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan ikan nila konsumsi bersifat fluktuatif, sehingga

diperlukan pengelolaan pasokan yang konsisten untuk mencapai kelancaran operasional ritel. Permintaan tersebut berasal dari kebutuhan lokal maupun luar wilayah. Dalam mendukung kegiatan produksi dan pemasaran tersebut, SFV Kampung Nila memiliki rantai pasok yang melibatkan pembudidaya sebagai *supplier* utama, ritel sebagai penghubung, serta konsumen akhir. Namun, efektivitas rantai pasok sangat bergantung pada kinerja *supplier* dalam menyediakan ikan sesuai standar kualitas dan kebutuhan pasar (Schroeder & Goldstein, 2019).

Tantangan rantai pasok di Ritel Kertamanggala SFV Kampung Nila dihadapkan dengan risiko yang kompleks. Saat ini ritel belum mampu sepenuhnya memenuhi permintaan pasar. Hal ini disebabkan karena *supplier* belum mampu memproduksi secara optimal. Salah satu penyebab utamanya adalah prosedur budidaya yang dijalankan *supplier* belum sesuai standar teknis yang optimal, seperti penggunaan faktor produksi belum sesuai dengan anjuran (Primawati dkk., 2023). Ketidakesesuaian penerapan standar ini menunjukkan rendahnya tingkat keandalan *supplier* dan berpotensi menimbulkan ketidakstabilan pasokan di ritel Kertamanggala.

Kendala lainnya, terletak pada variasi ukuran dan bobot ikan dari berbagai *supplier*. Ritel Kertamanggala memiliki standar ukuran yaitu 4-6 ekor per kg dengan bobot 167-250 gram/ekor, tetapi pasokan aktual dari *supplier* sering mencapai 3-8 ekor per kg dengan bobot 125-330 gram/ekor. Ketidakkonsistenan ini menggambarkan rendahnya standarisasi produksi di tingkat pembudidaya, karena perbedaan teknik budidaya, padat tebar, manajemen pakan, penanganan penyakit, dan teknologi budidaya yang digunakan. Variasi ukuran dan bobot tersebut menyebabkan ketidakseragaman kualitas produk, menambah waktu sortasi dan pengolahan, serta menurunkan kepuasan konsumen (Setiadi dkk., 2018). Variasi ukuran dan bobot dianggap dapat menyebabkan ketidakseragaman kualitas karena ikan yang berukuran kecil dipersepsikan kurang bernilai, sedangkan ikan berukuran besar dianggap *oversize* bagi sebagian pembeli, sehingga menurunkan nilai jual. Selain itu, variasi ukuran dan bobot ikan nila juga menyebabkan penanganan pascapanen yang lebih rumit karena diperlukan sortasi tambahan berdasarkan ukuran atau bobot dan berdampak pada peningkatan waktu, tenaga kerja, biaya

operasional, dan penurunan kepuasan konsumen.

Ritel Kertamanggala menjual ikan segar konsumsi, sehingga ritel harus menjaga mutu ikan yang dipasarkan. Mutu ikan segar sangat bergantung pada cara penanganan di tingkat hulu (N. Lestari dkk., 2015). Namun, ritel Kertamanggala menghadapi tantangan dalam menjaga mutu ikan. Permasalahan yang sering terjadi adalah ikan mati saat diterima dan jumlah yang tidak sesuai dengan prediksi awal saat tebar karena adanya mortalitas ikan. Tingkat mortalitas ikan ini disebabkan karena penggunaan benih tidak berkualitas, terserang penyakit, teknologi budidaya yang tidak mendukung, dan penanganan panen yang tidak sesuai standar operasional, seperti penanganan yang kasar. Selain itu, mortalitas ikan juga dapat terjadi akibat sarana pengiriman kurang andal, seperti ketersediaan oksigen yang tidak memadai dan penggunaan aerator yang tidak optimal selama proses transportasi. Kondisi ini dapat menimbulkan kerugian ekonomi, seperti penambahan biaya sortasi dan menurunnya margin keuntungan.

Kendala lainnya yang dihadapi ritel adalah ketidakseragaman manajemen budidaya. Kesesuaian produk dengan standar merupakan komponen penting karena menyangkut pemenuhan kepuasan konsumen (Setiadi dkk., 2018). Tetapi masih terdapat *supplier* yang tidak menerapkan standar cara budidaya ikan yang baik (CBIB) dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas pasokan ikan nila konsumsi di Ritel Kertamanggala. Meskipun beberapa *supplier* telah memiliki jadwal panen, realisasinya tetap berfluktuasi akibat penggunaan input yang belum sesuai standar CBIB.

Kendala-kendala tersebut dapat memengaruhi stabilitas persediaan di ritel Kertamanggala. Persediaan (*inventory*) memegang peran penting dalam operasional ritel ikan segar konsumsi karena berfungsi menjaga kontinuitas pasokan agar permintaan konsumen dapat terpenuhi setiap hari. Produk ikan segar sangat sensitif terhadap waktu dan mutu karena ikan merupakan salah satu pangan hewani yang kualitasnya sangat mudah menurun (Leiwakabessy dkk., 2024). Jika persediaan tidak stabil, ritel akan menghadapi risiko *stock out*, penurunan kualitas produk, serta kerugian potensi penjualan.

Ritel memiliki fasilitas penyimpanan berupa kolam penampungan ikan nila konsumsi dengan kapasitas maksimal 0,7 ton. Secara operasional, ritel melakukan

*restock* setiap satu minggu sekali dengan rata-rata persediaan sekitar 0,5 ton. Namun, penentuan jumlah persediaan tersebut belum didasarkan pada perhitungan *safety stock* yang terukur, tetapi berdasarkan pengalaman dan kebiasaan operasional. Kondisi ini menjadikan kestabilan persediaan sangat bergantung pada konsistensi pasokan dari *supplier*.

*Safety stock* merupakan stok cadangan yang disimpan untuk menghadapi ketidakpastian permintaan maupun *lead time* (Aji dkk., 2023). *Lead time* merupakan waktu yang dibutuhkan oleh pembudidaya untuk memenuhi kebutuhan pesanan ikan nila dari perusahaan yang dinyatakan dalam satuan waktu (hari) (Setiadi dkk., 2018). Ketidakpastian *lead time* dan kualitas pasokan tersebut menjadikan peran *supplier* sangat menentukan dalam menjaga stabilitas persediaan ritel.

Kendala-kendala yang berasal dari *supplier*, meliputi *supplier* terlambat, kualitas suplai rendah, dan ukuran ikan tidak konsisten, dapat menyebabkan kekosongan persediaan dan menurunnya *service level* ritel. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem persediaan perlu didukung oleh *supplier* yang andal dan konsisten. Oleh karena itu, pemilihan *supplier* yang tepat menjadi aspek krusial dalam menjaga stabilitas stok dan kelancaran rantai pasok di Ritel Kertamanggala.

Pemilihan *supplier* merupakan proses menilai kinerja *supplier* dalam memberikan produk terbaik dan sesuai dengan kriteria konsumen. Indarwati, (2021) pada penelitiannya juga menyebutkan bahwa pemilihan *supplier* ini merupakan hal yang penting dalam manajemen rantai pasok. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memilih *supplier* secara objektif dan sistematis adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Beberapa penelitian sebelumnya telah menerapkan metode AHP dalam pemilihan *supplier*, antara lain Zendrato dkk., (2023) yang menentukan *supplier* terbaik pada Komoditas ikan hias serta Apriliani dkk., (2020) yang menentukan *supplier* ikan segar untuk mendukung produksi olahan ikan di UKM Usaha Sahabat.

Metode AHP sudah banyak digunakan dalam pemilihan *supplier* pada berbagai komoditas perikanan, khususnya ikan hias dan ikan segar untuk pengolahan, tetapi penelitian mengenai pemilihan *supplier* pada komoditas ikan nila konsumsi masih terbatas. Selain itu, hingga saat ini belum ditemukan penelitian

yang secara langsung khusus mengkaji pemilihan *supplier* di SFV Kampung Nila, khususnya di Ritel Kertamanggala. Ritel Kertamanggala juga belum memiliki model evaluasi *supplier* yang terstandarisasi. Pemilihan *supplier* di Ritel Kertamanggala merupakan aspek krusial yang berpengaruh terhadap kualitas produk, stabilitas pasokan, serta pengembangan sektor perikanan di wilayah ini.

Saat ini, *supplier* ikan nila konsumsi berasal dari kelompok pembudidaya ikan (POKDAKAN) yang tergabung dalam gabungan kelompok pembudidaya ikan (GAPOKAN) serta mitra luar GAPOKAN. Banyaknya pilihan *supplier* tanpa adanya standar seleksi yang jelas dapat menyebabkan kesulitan dalam menentukan *supplier* prioritas dan beresiko menimbulkan kerugian bagi Ritel Kertamanggala jika keputusan yang diambil kurang tepat. Selain itu, posisi Ritel Kertamanggala sebagai bagian dari ekosistem SFV Kampung Nila menjadikan hubungan antara ritel dan *supplier* memiliki kedekatan kelembagaan karena sebagian *supplier* merupakan pembudidaya yang tergabung dalam program tersebut. Kedekatan ini memudahkan koordinasi dalam distribusi hasil budidaya, namun di sisi lain tidak semua *supplier* memiliki kemampuan produksi, kualitas ikan, dan konsistensi pasokan yang sama. Bahkan sebagian *supplier* juga berasal dari luar jaringan SFV Kampung Nila. Kondisi tersebut menyebabkan ritel dihadapkan pada berbagai alternatif *supplier* dengan karakteristik yang berbeda-beda. Tanpa adanya evaluasi kinerja *supplier* yang sistematis, keputusan dalam menentukan *supplier* prioritas menjadi kurang objektif dan dapat mempengaruhi stabilitas pasokan dan kualitas ikan yang dipasarkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan analitis untuk menentukan *supplier* prioritas yang mampu memenuhi kebutuhan ritel secara konsisten.

Penentuan *supplier* perlu didasarkan pada kriteria-kriteria yang relevan dengan kondisi perusahaan (Akbar & Amrina, 2015). Kriteria yang digunakan dalam pemilihan *supplier* di Ritel Kertamanggala, yaitu harga, kualitas, pengiriman, pelayanan dan fleksibilitas dalam memenuhi permintaan. Kriteria harga penting dalam penentuan *supplier* karena mutu ikan yang tidak seragam dapat menambah biaya sortasi. Kriteria kualitas perlu diperhatikan karena ritel Kertamanggala masih menerima ikan mati dan ukuran yang tidak sesuai dengan standar pasar. Kriteria pengiriman penting karena keterlambatan suplai dan *lead*

*time* yang tidak konsisten dapat memicu *stock out*. Kriteria pelayanan diperlukan untuk memudahkan penanganan jika terjadi ketidaksesuaian kualitas. Kriteria fleksibilitas juga menjadi dasar penentuan *supplier* karena untuk memenuhi permintaan harian ikan nila konsumsi. Dengan kriteria-kriteria ini Ritel Kertamanggala dapat menentukan *supplier* yang mendukung stabilitas pasokan di Ritel Kertamanggala.

Penerapan AHP ini dapat menghasilkan perankingan *supplier* berdasarkan prioritas dari masing-masing kriteria tersebut secara sistematis dan transparan. Hasil perankingan tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Ritel Kertamanggala untuk memilih prioritas *supplier* yang menjamin kualitas produk dan stabilitas pasokan, mendukung keberlanjutan dan pengembangan sektor perikanan di SFV Kampung Nila, khususnya di Ritel Kertamanggala. Berkaitan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pemilihan *Supplier* Ikan Nila Konsumsi di Ritel Kertamanggala Kawali Ciamis”.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian antara lain:

1. Faktor apa saja yang memengaruhi kualitas pasokan ikan nila konsumsi dari *supplier*?
2. Bagaimana urutan kriteria dan sub kriteria yang menjadi prioritas dalam pemilihan *supplier* ikan nila konsumsi di Ritel Kertamanggala?
3. Bagaimana urutan prioritas *supplier* ikan nila konsumsi di Ritel Kertamanggala?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk:

1. Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi kualitas pasokan ikan nila konsumsi dari *supplier*.
2. Menganalisis urutan kriteria dan sub kriteria mana yang paling penting dalam pemilihan *supplier* ikan nila konsumsi di Ritel Kertamanggala.
3. Menyusun urutan prioritas *supplier* ikan nila konsumsi di Ritel Kertamanggala.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Ritel Kertamanggala, sebagai gambaran mengenai proses pemilihan *supplier* secara sistematis dan terukur. Sehingga, Ritel Kertamanggala dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam memilih *supplier* yang mampu memenuhi kebutuhan produksi secara konsisten dan efisien
2. Bagi Penulis, sebagai informasi dan pengetahuan dalam manajemen pemilihan *supplier* dan pengetahuan dalam penggunaan metode *Analytical Hierarchy Process*(AHP).
3. Bagi Perguruan Tinggi, sebagai bahan referensi untuk pengembangan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan sektor perikanan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti atau tugas akhir mahasiswa lainnya.
4. Bagi Pemerintah, sebagai bahan informasi untuk membantu membuat kebijakan yang meningkatkan terkait pengembangan sektor perikanan dan distribusi *supplier*.